

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Polisi Lalu Lintas Dalam Pemberian Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Kabupaten Poso

Detrina F. Uramako¹, Siti Nurhaliza*², Juliana Novly Ratuanik³

^{1,2,3} STIKes Husada Mandiri Poso, Indonesia

Email: sitinurfhalizah@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kecelakaan lalu lintas hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang utama dan dapat dicegah. WHO juga melaporkan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kematian pada kelompok usia 5-29 tahun. Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional. Sampel berjumlah 39 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Hasil: Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan ($p < 0,05$). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar pula kemungkinan orang tersebut memiliki sikap yang positif. Kesimpulan: 6. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pertolongan Pertama, Kecelakaan, Polisi Lalu Lintas

Abstract

Background: Traffic accidents remain a major and preventable global public health problem. The WHO also reports that traffic accidents are the leading cause of death in the 5-29 age group. Research Objective: To determine the relationship between knowledge levels and traffic police attitudes regarding first aid in accidents in Poso Regency. Method: This study used a quantitative approach with a correlational analytical design. A sample of 39 respondents was selected using a total sampling technique. The research instrument used a knowledge and attitude questionnaire. Data analysis was performed using the chi-square test. Results: The results showed a significant relationship between knowledge levels and traffic police attitudes regarding first aid in accidents ($p < 0.05$). The higher a person's knowledge level, the more likely they are to have a positive attitude. Conclusion: There is a statistically significant relationship between knowledge levels and traffic police attitudes regarding first aid in accidents in Poso Regency..

Keywords: Knowledge, Attitude, First Aid, Accidents, Traffic Police

1. PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang utama dan dapat dicegah. Data terbaru World Health Organization (WHO) dalam Global Status Report on Road Safety 2023 menunjukkan bahwa sekitar 1,19 juta orang meninggal dunia setiap tahun akibat kecelakaan lalu lintas, dengan jutaan lainnya mengalami cedera ringan hingga berat. WHO juga melaporkan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kematian pada kelompok usia 5-29 tahun [1].

Di Indonesia, kecelakaan lalu lintas masih menunjukkan angka yang relatif tinggi meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan. Berdasarkan data Korlantas Polri, pada semester I tahun 2025 tercatat 70.749 kasus kecelakaan lalu lintas dengan 11.262 korban meninggal dunia, mengalami penurunan sekitar 2,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Namun demikian, pada tahun 2024 secara keseluruhan masih tercatat 205.783 kasus

kecelakaan dengan hampir 27.000 korban meninggal dunia, menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas tetap menjadi masalah keselamatan publik yang serius [2][3].

Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Tengah juga masih menghadapi permasalahan kecelakaan lalu lintas yang cukup serius. Pada tahun 2025 tercatat sekitar 1.057 kasus kecelakaan lalu lintas, mengalami penurunan sekitar 1,40% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, jumlah korban yang terlibat masih tergolong tinggi [4]. Pada Operasi Zebra Tinombala 2025 terjadi peningkatan jumlah kecelakaan dibandingkan periode yang sama tahun 2024, menunjukkan bahwa dinamika kecelakaan masih dipengaruhi oleh perilaku pengendara dan kondisi lapangan [5].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Unit Lalu Lintas (Kanit Satlantas) Polres Poso Bapak “Aiptu I”, diperoleh gambaran bahwa kasus kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Poso menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam 2 tahun terakhir. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 112 laporan kecelakaan, sedangkan pada tahun 2025 meningkat menjadi 130 laporan, atau mengalami peningkatan sekitar 10 %. Dari sisi dampak kecelakaan, pada tahun 2024 tercatat korban meninggal dunia sebanyak 32 orang, luka berat 52 orang, dan luka ringan 128 orang. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlah korban meninggal dunia meningkat menjadi 44 orang, luka berat menurun menjadi 21 orang, dan luka ringan meningkat menjadi 158 orang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan pada kategori luka berat, angka kematian justru mengalami peningkatan, yang mengindikasikan masih adanya permasalahan dalam penanganan awal korban kecelakaan di lapangan. Kanit Satlantas Polres Poso juga mengungkapkan bahwa pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas bagi polisi hanya diperoleh saat pendidikan awal kepolisian. Setelah itu, tidak terdapat pelatihan lanjutan yang secara khusus membahas pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

Bapak “Aiptu I” juga menjelaskan pelatihan yang pernah diberikan dinilai kurang efektif karena keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, serta durasi pelatihan yang singkat. Kondisi ini diperberat dengan keterbatasan jumlah personel, dimana jumlah Satlantas Kabupaten Poso secara keseluruhan hanya 39 orang, termasuk personel di Polsek Poso Kota sebanyak 2 orang dan Polsek Tentena sebanyak 3 orang, sedangkan unit Laka Lintas yang secara khusus menangani kecelakaan hanya berjumlah 4 orang. Keterbatasan sumber daya ini berpotensi memengaruhi kualitas penanganan korban kecelakaan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada dua anggota Satuan Lalu Lintas di Kabupaten Poso, Peneliti memberikan pertanyaan mengenai apa yang diketahui tentang pertolongan pertama. Salah satu informan menjawab bahwa pertolongan pertama adalah bantuan segera dan sementara yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau penyakit mendadak sebelum bantuan medis profesional. Sementara itu, informan lainnya menjawab bahwa pertolongan pertama adalah memberikan bantuan terhadap kecelakaan.

Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan mengenai sikap atau tindakan pertama yang dilakukan apabila terjadi kecelakaan lalu lintas. Informan menyampaikan bahwa ketika tiba di tempat kejadian perkara (TKP), tindakan yang biasanya dilakukan hanya mengecek nadi korban untuk memastikan korban masih hidup. Setelah melakukan pengecekan nadi, petugas lebih memfokuskan pada pengamanan lokasi dan pelaksanaan olah TKP sesuai dengan prosedur kepolisian. Tindakan pertolongan pertama lainnya seperti penanganan perdarahan, stabilisasi cedera, dan pemeriksaan pernapasan secara menyeluruh umumnya tidak dilakukan dan lebih menunggu kedatangan tenaga medis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Poso masih menjadi permasalahan serius yang ditandai dengan peningkatan jumlah kejadian dan korban, khususnya korban meninggal dunia. Peran polisi lalu lintas sebagai garda terdepan dalam penanganan awal kecelakaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap dalam pemberian pertolongan pertama. Namun, keterbatasan pelatihan dan sumber daya menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pelayanan di lapangan. Oleh karena

itu, penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso penting untuk dilakukan sebagai dasar penyusunan program pelatihan dan kebijakan yang lebih efektif dalam menekan angka kematian dan cedera akibat kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan analistik korelasional yang dilakukan tanpa intervensi pada partisipan. guna untuk melakukan pencarian dan pengungkapan faktor-faktor yang dapat diperkirakan sebagai penyebab dari suatu penyakit atau kondisi atau perilaku yang penyebab dan mekanismenya tidak diketahui dan memungkinkan untuk memprediksi suatu kejadian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode cross sectional yang merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dalam satu waktu [6]. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah 39 responden. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan sensus atau pengambilan sampel keseluruhan, karen ajumlah populasi anggota polisi yang bertugas di Kabupaten Poso termasuk dalam kategori populasi kecil [7]. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner Pengetahuan tentang pertolongan pertama terdapat 17 indikator pertanyaan [8], sedangkan Kuesioner sikap polisi lalu lintas terdapat 12 indikator pertanyaan [9]. Nilainya ditentukan dengan menggunakan rumus statistik. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji chi-square. Apabila nilai $P < 0,05$ maka dinyatakan bahwa kedua variabel ada hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Polres Poso Kabupaten Poso

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	35	89,7
Perempuan	4	10,3
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang dengan presentase (89,7%) dan sebagian kecil yang berjenis kelamin perempuan yaitu 4 orang dengan presentase (10,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdsarkan Umur di Polres Poso Kabupaten Poso

Umur	N	%
20-44 Tahun	31	79,4
45-59 Tahun	8	20,5
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20-44 tahun, yaitu sebanyak 31 orang dengan presentase (79,4%). Sementara itu, kelompok usia paling sedikit adalah 45-59 tahun dengan jumlah 8 orang dengan presentase (20,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pangkat di Polres Poso Kabupaten Poso

Pangkat	N	%
AKP	1	2,6
IPTU	2	5,1
IPDA	1	2,6
AIPTU	6	15,4
AIPDA	10	25,6
BRIPKA	9	23,1
BRIPTU	1	2,6
BRIGPOL	7	17,9
BRIPDA	2	5,1
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa menunjukkan sebagian besar responden berpangkat Aipda yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase (25,6%). Sementara itu pangkat AKP, Ipda, dan Briptu merupakan yang paling sedikit, masing-masing hanya 1 orang dengan presentase (2,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menjabat di Satuan Lalu Lintas di Polres Poso

Berapa lama anda telah menjabat atau bertugas di Satuan Lalu Lintas	n	%
<1 Tahun	4	10,3
1-3 Tahun	9	23,1
4-6 Tahun	3	7,7
7-10 Tahun	7	17,9
>10 Tahun	16	41,0
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama menjabat >10 tahun sebanyak 16 orang dengan presentase (41,0%). Sementara itu, jumlah paling sedikit terdapat pada responden dengan lama menjabat 4-6 tahun, yaitu sebanyak 3 orang dengan presentase (7,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso

Pernah Mendapatkan Informasi tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan	n	%
Ya	39	100,0
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso, yaitu sebanyak 39 orang dengan presentase (100,0%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dari Mana Mendapatkan Informasi Mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso

Dari Mana Mendapatkan Informasi Mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso	n	%
Buku	6	15,4
Internet	14	35,9
Teman	1	2,6
Tenaga Kesehatan	1	2,6
Penyuluh	1	2,6
Pelatihan	13	33,3
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sumber informasi mengenai pertolongan pertama yang paling banyak diperoleh responden berasal dari internet, yaitu sebanyak 14 orang dengan presentase (35,9%). Sementara itu, sumber informasi yang paling sedikit diperoleh berasal dari teman, tenaga kesehatan, dan penyuluh masing-masing sebanyak 1 orang dengan presentase (2,6%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Apakah Sebelumnya Pernah Memiliki Pengalaman Melakukan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso

Apakah Sebelumnya Pernah Memiliki Pengalaman Melakukan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan	n	%
Ya	14	35,9
Tidak	25	64,1
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama, yaitu sebanyak 25 orang dengan jumlah presentase (64,1%). Sementara itu, responden yang memiliki pengalaman melakukan pertolongan pertama berjumlah 14 orang dengan presentase (35,9%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas dalam Pemberian Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso

Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik	11	28,2
Cukup	9	23,1
Kurang	19	48,7
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 8 dapat diinterpretasikan bahwa dari total 39 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 19 orang dengan presentase (48,7%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 11 orang dengan jumlah presentase (28,2%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 9 orang dengan presentase (23,1%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Polisi Lalu Lintas dalam Pemberian Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso

Sikap	n	%
Positif	16	41,0
Negatif	23	59,0
Total	39	100

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 9, dapat diinterpretasikan bahwa dari total 39 responden, sebagian besar responden memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 23 orang dengan presentase (59,0%). Sedangkan responden dengan sikap positif berjumlah 16 orang dengan jumlah presentase (41,0%).

Tabel 10. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Polisi Lalu Lintas dalam Pemberian Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso

Tingkat Pengetahuan	Sikap Responden				Total		P-Value
	Positif		Negatif		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	8	20,5%	3	7,7%	11	28,2%	0,02
Cukup	4	10,3%	5	12,8%	9	23,1%	
Kurang	4	10,3%	15	38,5%	19	48,7%	
Total	16	41,1%	23	59%	39	100%	

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 10 yang menyajikan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso, diperoleh gambaran sebaran sebagai berikut dari total 39 responden, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 11 orang dengan frekuensi presentase sebesar (28,2%). Dari jumlah tersebut, sebanyak 8 orang dengan frekuensi presentase (20,5%) di antaranya memiliki sikap positif, sedangkan sisanya yaitu 3 orang dengan frekuensi presentase (7,7%) memiliki sikap negatif. Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 9 orang dengan frekuensi presentase (23,1%), di mana 4 orang dengan frekuensi presentase (10,3%) bersikap positif dan 5 orang dengan frekuensi presentase (12,8%) bersikap negatif. Sementara itu, responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang menjadi kelompok terbanyak yaitu berjumlah 19 orang dengan frekuensi presentase (48,7%), dengan rincian hanya 4 orang dengan frekuensi presentase (10,3%) yang bersikap positif dan sebagian besar yaitu 15 orang dengan presentase (38,5%) memiliki sikap negatif. Hasil uji statistik menggunakan Uji Fisher sebagai uji alternatif mendapatkan nilai P-Value sebesar 0,02 yang lebih kecil dari taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Pembahasan

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin untuk karakteristik responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 35 orang responden dengan frekuensi (89,7%) dan sisanya perempuan sebanyak 4 orang responden dengan frekuensi (10,3%) dari jumlah keseluruhan responden.

Dominasi jumlah laki-laki ini wajar terjadi mengingat tugas dan fungsi Sat Lantas Polres Poso yang sebagian besar meliputi kegiatan pengaturan lalu lintas di lapangan, patroli, pengamanan, dan penanganan peristiwa di jalan raya yang umum lebih banyak diisi oleh personel laki-laki. Kondisi ini juga sejalan dengan [10] struktur kepegawaian yang ada di lingkungan kepolisian pada umumnya, di mana jumlah anggota laki-laki memang lebih banyak pada satuan tugas yang bergerak langsung di lapangan.

Komposisi tersebut menggambarkan kondisi nyata yang ada di lokasi penelitian, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar merepresentasikan keadaan sebenarnya. Akibatnya, gambaran pengetahuan dan sikap yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih banyak mencerminkan kondisi yang dimiliki oleh anggota laki-laki, mengingat jumlahnya yang sangat mendominasi. Meskipun jumlah anggota perempuan relatif sedikit, keberadaan mereka tetap memberikan gambaran tambahan yang melengkapi keseluruhan data, sehingga tidak mengabaikan kontribusi dari kedua jenis kelamin dalam lingkungan kerja tersebut [11].

2) Umur

Berdasarkan klasifikasi kelompok usia menurut (WHO) 20-44 tahun, 45-59 tahun, dan 60-74 tahun, diperoleh gambaran sebaran usia responden yang berjumlah 39 orang di Satuan Lalu Lintas Polres Poso. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak ada responden yang termasuk dalam kelompok usia 11-19 tahun maupun kelompok usia 60-74 tahun. Sementara itu, sebaran usia responden terbagi dalam dua kelompok saja, yaitu kelompok usia 20-44 tahun dan 45-59 tahun.

Kelompok usia 20-44 tahun menjadi kelompok usia terbanyak, yaitu berjumlah 31 orang dengan frekuensi presentase (79,4%) dari keseluruhan responden. Kelompok ini dikategorikan sebagai usia dewasa muda hingga dewasa awal, yang merupakan usia produktif dengan kondisi fisik yang prima, memiliki kemampuan kerja yang optimal, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tugas dan tanggung jawab yang menjadi tugas pokok Satuan Lalu Lintas.

Dominasi kelompok usia ini sangat wajar ditemukan di lingkungan kepolisian, mengingat tugas-tugas yang dilakukan seperti pengaturan lalu lintas, patroli, pengamanan, dan penanganan peristiwa di lapangan membutuhkan tenaga, ketangkasan dan ketahanan fisik yang baik, yang umumnya dimiliki oleh kelompok usia tersebut [12].

Selanjutnya, kelompok usia 45-59 tahun berjumlah 8 orang responden dengan frekuensi (20,5%) dari total responden. Kelompok ini termasuk dalam kategori usia dewasa akhir, yang meskipun secara fisik sudah tidak sekuat kelompok usia sebelumnya, namun memiliki keunggulan dari segi pengalaman, kematangan berpikir, dan pemahaman yang lebih mendalam terkait tugas dan peraturan kepolisian yang telah dijalani selama bertahun-tahun. Keberadaan kelompok usia ini memberikan keseimbangan dalam komposisi personel, di mana pengalaman yang dimiliki dapat menjadi pedoman dan pelengkap bagi kinerja keseluruhan satuan.

Secara keseluruhan, sebaran usia ini menunjukkan bahwa personel Satuan Lalu Lintas Polres Poso didominasi oleh kelompok usia produktif yang siap melaksanakan tugas dengan baik, ditunjang oleh sebagian kecil personel yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama. Kondisi ini menggambarkan komposisi sumber daya manusia ideal untuk menjalankan fungsi dan tugas satuan, sekaligus mencerminkan kondisi nyata yang ada di lingkungan kepolisian tersebut.

3) Pangkat

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 39 orang anggota Satuan Lalu lintas Polres Poso yang menjadi responden, sebaran pangkat responden terdiri dari AKP, IPDA, IPTU, AIPTU, AIPDA, BRIPKA, BRIPTU, BRIGPOL, dan BRIPDA. Pangkat yang paling banyak ditemukan adalah AIPDA sebanyak 10 orang responden dengan frekuensi presentase (25,6%), sedangkan pangkat AKP, IPDA, dan BRIPTU masing-masing hanya berjumlah 1 orang dengan frekuensi presentase (2,6%).

Karakteristik pangkat diambil karena tingkatan pangkat berkaitan dengan masa tugas, pelatihan yang pernah dimiliki semua hal ini turut memengaruhi seberapa luas pengetahuan yang dikuasai dan bagaimana sikap yang ditunjukkan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Secara umum, struktur ini didominasi oleh bintanga tingkat menengah yang menjadi pelaksana utama tugas di lapangan. Oleh karena itu, gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama serta sikap yang ditunjukkan dalam pelaksanaannya yang tergambar dalam penelitian ini sebagian besar mencerminkan kondisi kelompok pangkat tersebut. Sementara itu, jumlah personel berpangkat perwira yang lebih sedikit sesuai dengan tugasnya sebagai penanggung jawab, sehingga pengetahuan dan sikap yang mereka miliki juga melengkapi gambaran keseluruhan hasil penelitian.

4) Berapa lama menjabat atau bertugas di satuan lalu lintas

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 39 orang anggota Satuan Lalu Lintas Polres Poso, masa menjabat atau masa kerja di satuan ini menunjukkan variasi yang beragam. Kelompok masa kerja terbanyak adalah mereka yang telah menjabat >10 tahun, yaitu berjumlah 16 orang responden dengan frekuensi presentase (41,0%), dan yang paling sedikit adalah yang bertugas selama 4-6 tahun sebanyak 3 orang responden dengan frekuensi presentase (7,7%).

Dominasi kelompok yang bertugas >10 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar personel memiliki masa pengabdian yang cukup lama di bidang lalu lintas. Menurut [13], masa kerja yang lama berkontribusi besar terhadap terbentuknya pengalaman kerja yang matang, pemahaman tugas yang mendalam, serta kemampuan menghadapi berbagai situasi di lapangan. Karena semakin lama seseorang bertugas, maka semakin banyak pula pengalaman yang dihadapi, baik itu menangani peristiwa kecelakaan maupun menangani korban, yang secara langsung akan memperkaya pengetahuan dan membentuk sikap yang terampil dan tanggap dalam memberikan pertolongan pertama.

Akan tetapi perlu dipahami bahwa masa jabatan yang lama belum tentu diikuti dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang baik dalam memberikan pertolongan pertama. Hal ini disebabkan karena pengalaman kerja semata tidak cukup jika tidak diimbangi dengan peningkatan wawasan, pelatihan berkelanjutan, serta pembaruan informasi terkait standar dan prosedur penanganan korban kecelakaan yang terus berkembang. Banyaknya personel yang telah lama bertugas lama belum menjamin bahwa mereka menguasai teori maupun praktik pertolongan pertama dengan baik, karena bisa saja selama masa tugasnya mereka jarang mendapatkan penyegaran materi atau tidak pernah terlibat langsung dalam penanganan kasus kecelakaan yang membutuhkan tindakan tersebut.

Kelompok dengan masa kerja pendek, terutama yang <1 tahun dan 1-3 tahun, mencerminkan adanya regenerasi sumber daya manusia di satuan ini. Kelompok ini umumnya masih dalam tahap penyesuaian diri dan proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang dimiliki serta sikap yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas, termasuk dalam memberikan pertolongan pertama, masih terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman yang didapatkan di lapangan. Sementara itu, kelompok dengan masa kerja 4-10 tahun berperan sebagai penyeimbang, yang memiliki cukup pengalaman namun masih memiliki semangat dan tenaga yang prima dalam menjalankan tugas operasional.

Secara keseluruhan, komposisi masa kerja ini menggambarkan kondisi yang ideal, di mana terdapat keseimbangan antara personel yang sudah berpengalaman lama dengan personel yang baru bergabung, sehingga terjadi proses transfer ilmu dan pengalaman yang berjalan dengan baik di lingkungan kerja tersebut.

5) Pernahkah Mendapatkan Informasi tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan?

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 39 orang anggota Satuan Lalu Lintas Polres Poso, diketahui bahwa seluruh responden atau 100% menyatakan pernah mendapatkan informasi mengenai pertolongan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anggota yang sama sekali belum pernah mengetahui atau menerima materi terkait tindakan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

6) Dari Manakah Mendapatkan Informasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 39 orang anggota Satuan Lalu Lintas Polres Poso yang seluruhnya telah mendapatkan informasi mengenai pertolongan pertama, diperoleh gambaran sumber informasi yang beragam. Sumber informasi yang paling banyak digunakan adalah internet, yaitu sebanyak 14 orang responden dengan frekuensi presentase (35,9%) dari keseluruhan responden, sedangkan informasi lainnya penyuluh, tenaga kesehatan, dan teman masing-masingnya dipilih oleh 1 orang responden dengan frekuensi presentase (2,6%).

Dominasi penggunaan internet sebagai sumber informasi utama menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola pencarian dan perolehan pengetahuan di kalangan anggota kepolisian. Meskipun demikian, informasi yang bersumber dari internet memiliki kelemahan, yaitu tingkat keakuratan dan kesesuaiannya dengan standar resmi tidak selalu terjamin.

Sumber informasi terbanyak kedua adalah pelatihan, yang merupakan sumber informasi yang paling terstruktur, terstandar, dan terjamin kebenarannya. Pelatihan yang diikuti umumnya disusun berdasarkan kurikulum resmi kepolisian, disampaikan oleh tenaga pengajar yang berkompeten, dan mengacu pada prosedur penanganan korban kecelakaan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, sumber informasi dari buku digunakan oleh 15,4% responden. Buku merupakan sumber informasi yang isinya telah melalui proses penyuntingan dan verifikasi yang ketat, sehingga tingkat keakuratan dan keandalannya lebih terjamin dibandingkan sumber lainnya.

Sumber informasi lainnya berasal dari tenaga kesehatan sebesar 7,7%, serta penyuluh dan teman masing-masing sebesar 2,6%. Sumber dari tenaga kesehatan memiliki keunggulan karena materi yang disampaikan berdasarkan ilmu kedokteran dan kesehatan yang ilmiah, sehingga sangat sesuai untuk penanganan pertolongan pertama. Sementara itu, sumber dari penyuluh dan teman lebih bersifat tambahan atau penyegaran informasi, di mana pengetahuannya diperoleh cenderung terbatas dan bergantung pada kemampuan serta pemahaman orang yang menyampaikan informasi tersebut.

Variasi sumber informasi ini menjadi salah satu faktor penyebab mengapa tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki responden juga bervariasi, kualitas dan sumber informasi yang diterima seseorang akan sangat menentukan seberapa benar dan mendalam pengetahuan yang terbentuk, yang pada akhirnya akan memengaruhi sikap dan tindakan yang ditunjukkan.

7) Sebelumnya Pernah Memiliki Pengalaman Melakukan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan ?

Berdasarkan pengolahan data terhadap 39 orang anggota Satuan Lalu Lintas Polres Poso, diketahui bahwa 25 orang responden dengan frekuensi presentase (64,1%) belum pernah

melakukan pertolongan pertama, sedangkan hanya 14 orang responden dengan frekuensi presentase (35,9%) yang sudah pernah melakukannya.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh responden telah menerima informasi terkait materi tersebut, sebagian besar belum pernah mengaplikasikannya secara langsung di lapangan. Terdapat perbedaan antara pengetahuan teoretis dan kemampuan praktik, di mana pengalaman langsung berperan penting dalam memperdalam pemahaman dan membangun rasa percaya diri.

Responden yang sudah pernah melakukannya cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan sikap yang lebih tanggap dibandingkan yang hanya mengetahui secara teori. Banyaknya anggota yang belum pernah melakukannya dapat disebabkan oleh frekuensi kejadian kecelakaan yang terbatas atau peran polisi yang lebih banyak berfokus pada pengamanan lokasi daripada penanganan medis langsung.

Hal ini juga memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa masa jabatan yang lama belum tentu diikuti dengan pengetahuan dan sikap yang baik, karena pengalaman praktik tidak selalu didapatkan hanya dengan lamanya bertugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi perlu diimbangi dengan latihan atau simulasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dengan baik saat dibutuhkan.

8) Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 39 responden menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang sudah teruji dan valid, didapatkan hasil sebanyak 19 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan frekuensi persentase (48,7%), 11 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan frekuensi persentase (28,2%), dan 9 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan frekuensi persentase (3,1%). Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota polisi lalu lintas di wilayah Polres Poso masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait materi, prosedur, dan ketentuan pelaksanaan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan lalu lintas.

Kondisi ini dapat dijelaskan secara mendalam dengan merujuk pada berbagai teori yang relevan, di mana menurut [14], pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang diperoleh manusia melalui penginderaan terhadap objek tertentu, yang umumnya diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran, serta mencakup tingkatan yang berurutan mulai dari yang paling rendah yaitu sekedar mengetahui, hingga tingkatan paling tinggi yaitu mencipta sesuatu berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Ditinjau dari teori tersebut, kondisi yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya berada pada tingkatan pengetahuan paling rendah, di mana mereka sekedar mengetahui adanya tugas pertolongan pertama namun belum memahami secara mendalam definisi, tujuan, manfaat, langkah pelaksanaan, maupun tanggung jawab yang harus diemban, sehingga gambaran yang terbentuk masih samar-samar, tidak utuh, dan berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru. Sebaliknya, kelompok yang berpengetahuan baik dan cukup telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi di mana mereka tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi juga memahami bahkan mampu mengaplikasikan apa yang diketahui dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, dan perbedaan ini terjadi karena proses perolehan pengetahuan yang berbeda-beda baik dari segi sumber informasi, frekuensi penerimaan informasi, maupun kesempatan untuk mempraktikkannya.

Selain itu, [15] menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk melalui proses dan dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima, yang terbagi menjadi sumber formal seperti pendidikan, pelatihan, dan materi resmi instansi, serta sumber non formal seperti pengalaman pribadi, informasi dari rekan kerja, dan media massa. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi dari sumber non formal seperti internet dan percakapan sehari-hari, yang kualitas dan kebenarannya tidak terjamin serta tidak terstruktur, sehingga sesuai dengan teori tersebut pengetahuan yang terbentuk menjadi tidak utuh, tidak

sistematis, dan seringkali mengandung kesalahan, yang pada akhirnya menyebabkan tingkat pengetahuan yang berada pada kategori kurang. Berbeda dengan kelompok yang berpengetahuan baik yang umumnya memperoleh informasi dari sumber formal seperti pelatihan dan materi resmi, sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih terstruktur, akurat, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa lamanya waktu dan frekuensi mendapatkan informasi sangat menentukan tingkat pengetahuan yang terbentuk, sehingga meskipun sebagian besar responden telah bertugas dalam jangka waktu yang lama, namun karena jarang mendapatkan penyegaran materi atau pelatihan berkelanjutan, maka pengetahuan yang dimiliki hanya bertahan pada tingkatan terbatas bahkan banyak yang mengalami penurunan pemahaman atau melupakan hal-hal yang pernah dipelajari sebelumnya.

Ditinjau dari sisi kebutuhan akan pengetahuan, Maslow dalam Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa kebutuhan akan pengetahuan merupakan bagian dari kebutuhan kognitif yang akan muncul dan mendorong seseorang untuk mempelajari sesuatu apabila ia menyadari bahwa hal tersebut penting, dibutuhkan, dan berkaitan langsung dengan tugas atau kepentingannya [14]. Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki sebagian besar responden menunjukkan bahwa selama ini kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang pertolongan pertama masih sangat terbatas, di mana mereka lebih menganggap bahwa tugas pokok polisi lalu lintas hanyalah mengatur lalu lintas, mengamankan jalan raya, dan menindak pelanggaran, sehingga materi pertolongan pertama dianggap sebagai hal sekunder, tidak terlalu penting, dan bukan menjadi kebutuhan utama. Akibatnya, dorongan untuk mempelajari, memahami, dan memperdalam materi tersebut menjadi sangat lemah, sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki pun tidak berkembang secara optimal. Sebaliknya, kelompok yang berpengetahuan baik telah menyadari bahwa pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan dalam menunjang tugasnya, sehingga memiliki dorongan yang kuat untuk terus mencari dan mempelajari informasi terkait, yang pada akhirnya membentuk tingkat pengetahuan yang baik.

Selain itu, Green dalam Notoatmojo (2018) mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pendidikan, pengalaman, informasi, lingkungan, dan usia [14]. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi yang seharusnya cukup memadai untuk memahami materi pertolongan pertama, namun karena kurangnya informasi yang diterima secara terstruktur maka kemampuan yang dimiliki belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dari sisi pengalaman, sebagian besar responden belum pernah memiliki pengalaman langsung dalam menangani kasus kecelakaan atau memberikan pertolongan pertama, sehingga tidak ada proses pembelajaran melalui pengalaman nyata yang dapat menambah dan memperdalam pemahaman mereka. Dari sisi informasi, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, informasi yang diterima umumnya terbatas dan tidak terstandar, sehingga membentuk pengetahuan yang kurang utuh.

Dari sisi lingkungan, lingkungan kerja yang selama ini lebih menekankan pada tugas pengaturan dan pengamanan lalu lintas menyebabkan pembahasan dan pembelajaran tentang pertolongan pertama jarang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga tidak tercipta lingkungan yang mendukung peningkatan pengetahuan. Dari sisi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif yaitu 20–44 tahun yang seharusnya memiliki kemampuan menangkap dan memahami informasi dengan baik, namun karena faktor pendukung lainnya yang kurang memadai maka kemampuan tersebut tidak berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang dihasilkan.

Sebagai landasan operasional, Peraturan Kapolri Nomor 24 Tahun 2021 tentang Standar Kompetensi Jabatan juga menegaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu unsur utama kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap anggota kepolisian di samping keterampilan dan sikap, di mana pengetahuan yang memadai menjadi dasar agar setiap anggota dapat melaksanakan tugasnya dengan benar, tepat, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam

konteks tugas polisi lalu lintas, hal ini menjadi sangat penting mengingat posisi mereka yang paling awal tiba di lokasi kejadian kecelakaan, sehingga pengetahuan yang kurang akan menyebabkan mereka tidak mampu memberikan tindakan awal yang dibutuhkan korban bahkan dapat melakukan tindakan yang salah yang berakibat pada memburuknya kondisi korban, sedangkan pengetahuan yang baik akan memungkinkan mereka memberikan tindakan awal yang tepat, menyelamatkan nyawa, dan mencegah kerusakan yang lebih parah.

Peneliti berasumsi mendasar yang menjadi landasan pemikiran dalam melihat kondisi ini, yaitu bahwa setiap anggota polisi lalu lintas sebenarnya memiliki potensi yang sama untuk memahami dan menguasai materi pertolongan pertama, namun perbedaan tingkat pengetahuan yang ada lebih disebabkan oleh kesempatan dan fasilitas yang mereka terima selama bertugas. Peneliti juga berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan yang dimiliki bukan karena ketidakmampuan intelektual atau rendahnya kualitas sumber daya manusia, melainkan lebih disebabkan oleh belum adanya sistem pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam rutinitas kerja sehari-hari.

Peneliti juga beranggapan bahwa jika diberikan kesempatan yang sama melalui pelatihan, penyegaran materi, dan fasilitas pembelajaran yang memadai, maka sebagian besar anggota yang saat ini berpengetahuan kurang akan mampu meningkatkan pemahamannya hingga mencapai kategori baik, karena pada dasarnya materi pertolongan pertama adalah materi yang mudah dipahami dan dapat dikuasai oleh setiap orang dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden. Asumsi lainnya adalah bahwa kondisi yang ditemukan di Polres Poso ini tidak berbeda jauh dengan kondisi di satuan lalu lintas lainnya di wilayah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang serupa, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran umum yang mewakili kondisi di wilayah tersebut.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat pengetahuan polisi lalu lintas di Kabupaten Poso yang didominasi kategori kurang bukan terjadi tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan seperti sumber informasi yang tidak terstandar, kurangnya kesadaran akan pentingnya materi tersebut, jaranganya pembinaan dan pelatihan, serta kurangnya kesempatan praktik langsung, sehingga kondisi ini need mendapatkan perhatian serius mengingat pengetahuan merupakan dasar utama dalam pembentukan sikap dan perilaku kerja yang akan menentukan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

9) Sikap polisi lalu lintas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 39 responden menggunakan kuesioner pengukuran sikap yang sudah teruji dan valid, diperoleh hasil sebanyak 16 responden memiliki sikap positif dengan frekuensi persentase (41,0%), sedangkan 23 responden memiliki sikap negatif dengan frekuensi persentase (59,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif terkait pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di lingkungan tugasnya.

Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota polisi lalu lintas di wilayah penelitian memiliki kecenderungan sikap yang kurang mendukung atau belum sepenuhnya menerima pelaksanaan tugas pemberian pertolongan pertama sebagai bagian dari tanggung jawab utamanya. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan cara pandang, penilaian, dan kesiapan bertindak di antara para anggota, yang dapat dijelaskan secara mendalam melalui landasan teori yang relevan, serta didukung oleh asumsi peneliti yang disusun berdasarkan pengamatan dan hasil pengolahan data yang diperoleh.

Secara teoritis, Notomojo (2014) menjelaskan bahwa sikap merupakan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang masih bersifat tertutup, yang terletak di antara pemikiran dan tindakan nyata. Sikap terbentuk melalui proses penilaian terhadap informasi yang telah diterima dan dipahami, sehingga memiliki tiga komponen utama

yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif (pemahaman dan keyakinan), komponen afektif (perasaan suka atau tidak suka, mendukung atau menolak), dan komponen konatif (kecenderungan atau kesiapan untuk bertindak). Ketiga komponen ini akan membentuk arah sikap seseorang, apakah bersifat positif, negatif, atau netral [14]. Dalam konteks penelitian ini, sikap positif tercermin dari pandangan yang menganggap pertolongan pertama sebagai tugas yang penting, perlu dilaksanakan dengan segera, dan menjadi tanggung jawab moral maupun hukum, disertai perasaan senang dan siap untuk melaksanakannya kapan pun dibutuhkan. Sebaliknya, sikap negatif tercermin dari pandangan yang menganggap tugas tersebut bukan kewajiban pokok, membuang waktu, berisiko menimbulkan kesalahan, atau hanya menjadi tugas tenaga kesehatan, disertai perasaan enggan, ragu, bahkan menolak untuk melaksanakannya.

Lebih lanjut, Azwar (2021) mengemukakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya adalah tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, nilai-nilai yang dianut, serta persepsi terhadap manfaat dan risiko suatu tindakan. Sikap tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang berkesinambungan dan dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima dari dalam maupun luar diri individu [16]. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa sebagian besar responden yang bersikap negatif umumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tugas dan manfaat pertolongan pertama, sehingga proses penilaian yang terbentuk pun cenderung mengarah pada penolakan atau ketidakpedulian. Sebaliknya, mereka yang bersikap positif umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup, sehingga mampu menilai bahwa tindakan tersebut sangat bermanfaat, perlu dilakukan, dan menjadi bagian dari tanggung jawabnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa semakin jelas dan benar pemahaman seseorang terhadap suatu objek, semakin besar kemungkinan ia akan membentuk sikap yang positif, dan sebaliknya, pemahaman yang keliru atau terbatas akan cenderung membentuk sikap yang negatif atau ragu-ragu [15].

Ditinjau dari teori perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen [14], sikap seseorang juga dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil yang akan diperoleh dari suatu tindakan. Seseorang akan bersikap positif jika ia meyakini bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil yang baik, bermanfaat, dan tidak menimbulkan kerugian. Sebaliknya, ia akan bersikap negatif jika meyakini bahwa tindakan tersebut tidak memberikan manfaat, menimbulkan kerugian, atau menimbulkan kesulitan. Dalam kondisi yang ditemukan di lapangan, sebagian besar responden yang bersikap negatif meyakini bahwa memberikan pertolongan pertama tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi pelaksanaan tugas utamanya, bahkan dianggap akan mengganggu tugas pengaturan lalu lintas yang menjadi prioritas utama. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa tindakan tersebut berisiko menimbulkan kesalahan yang dapat memperparah kondisi korban atau menimbulkan tanggung jawab hukum, sehingga keyakinan ini akhirnya membentuk sikap yang tidak mendukung. Sebaliknya, kelompok yang bersikap positif meyakini bahwa tindakan tersebut sangat bermanfaat untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian, sehingga keyakinan ini membentuk sikap yang mendukung dan siap untuk melaksanakannya.

Selain itu, teori peran dan tanggung jawab yang tercantum dalam Peraturan Kapolri Nomor 24 Tahun 2021 juga menjadi landasan penting dalam memahami kondisi sikap yang ada. Peraturan tersebut menegaskan bahwa setiap anggota kepolisian memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada setiap warga masyarakat yang membutuhkan, termasuk korban kecelakaan lalu lintas, sebagai bagian dari fungsi pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat. Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar responden yang bersikap negatif menunjukkan bahwa pemahaman terhadap peraturan dan ketentuan tersebut belum meresap sepenuhnya dalam pola pikir dan cara pandang mereka, sehingga

terjadi kesenjangan antara ketentuan yang berlaku dengan persepsi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihartono (2020) yang menyatakan bahwa kesesuaian antara sikap dan ketentuan yang berlaku sangat ditentukan oleh seberapa jauh seseorang memahami dan menginternalisasi ketentuan tersebut dalam kehidupan kerjanya sehari-hari [17].

Berdasarkan pemahaman terhadap teori-teori tersebut, peneliti memiliki beberapa asumsi yang disusun sejalan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh. Pertama, peneliti berasumsi bahwa perbedaan sikap yang ada di antara anggota polisi lalu lintas di Polres Poso bukan disebabkan oleh perbedaan karakter pribadi atau niat buruk, melainkan lebih disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman, dan informasi yang mereka terima selama bertugas. Peneliti beranggapan bahwa pada dasarnya setiap anggota memiliki kesadaran kemanusiaan dan keinginan untuk membantu sesama, namun sikap yang terbentuk terhambat oleh kurangnya pemahaman yang cukup, rasa tidak percaya diri, dan persepsi yang keliru mengenai tugas tersebut. Kedua, peneliti berasumsi bahwa sikap negatif yang dominan saat ini bukanlah kondisi yang tetap dan tidak dapat diubah, melainkan merupakan kondisi sementara yang dapat diperbaiki melalui peningkatan pengetahuan, pembinaan yang berkelanjutan, serta pemberian contoh dan dorongan dari pimpinan maupun rekan kerja yang lebih berpengalaman. Peneliti meyakini bahwa jika setiap anggota diberikan pemahaman yang jelas, benar, dan lengkap mengenai tugas, manfaat, serta cara pelaksanaan yang benar, maka sebagian besar yang saat ini bersikap negatif akan berubah menjadi bersikap positif. Ketiga, peneliti berasumsi bahwa lingkungan kerja yang selama ini lebih menekankan pada tugas pengaturan dan penindakan pelanggaran turut membentuk pola pikir dan sikap anggota, sehingga jika lingkungan kerja diubah dengan lebih menekankan pada aspek pelayanan dan pertolongan, maka perubahan sikap yang lebih positif akan lebih mudah dicapai. Asumsi terakhir yang disusun peneliti adalah bahwa kondisi sikap yang ditemukan di Polres Poso ini memiliki kesamaan dengan kondisi yang ada di satuan kepolisian lain di wilayah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang serupa, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran umum yang mewakili kondisi di wilayah tersebut.

Hasil ini juga membuktikan kebenaran peneliti yang menyatakan bahwa perbedaan sikap lebih disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman dan informasi yang diterima, bukan karena perbedaan karakter pribadi. Selain itu, hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah memiliki pengalaman langsung dalam memberikan pertolongan pertama, juga mendukung teori dan asumsi peneliti yang menyatakan bahwa kurangnya pengalaman menjadi salah satu penyebab terbentuknya sikap yang negatif atau ragu-ragu, karena tanpa pengalaman nyata seseorang tidak dapat melihat secara langsung manfaat dan pentingnya tindakan tersebut, sehingga penilaian yang terbentuk masih bersifat abstrak dan cenderung mengarah pada keraguan atau penolakan.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sikap polisi lalu lintas di Kabupaten Poso yang didominasi oleh sikap negatif bukan terjadi tanpa alasan, melainkan merupakan hasil dari proses pembentukan yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang terbatas, kurangnya pengalaman, persepsi yang keliru, serta lingkungan kerja yang belum sepenuhnya mendukung. Kondisi ini sesuai dengan landasan teori yang ada dan sejalan dengan asumsi peneliti yang disusun berdasarkan pengamatan dan analisis kondisi lapangan.

Hasil pengolahan data yang menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dan sikap semakin memperkuat pemahaman bahwa perbaikan sikap dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan, pembinaan yang berkelanjutan, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sikap yang positif yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat.

10) Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Polisi Lalu Lintas dalam Pemberian Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Kabupaten Poso

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang disajikan pada Tabel 5.10, diperoleh gambaran hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dari 11 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 8 orang 20,5% dari total responden menunjukkan sikap positif, sedangkan 3 orang lainnya 7,7% bersikap negatif. Selanjutnya, dari 9 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, terdapat 4 orang 10,3% yang bersikap positif dan 5 orang 12,8% bersikap negatif. Sementara itu, dari 19 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yang menjadi kelompok terbanyak, hanya 4 orang 10,3% yang bersikap positif, sedangkan sebagian besar yaitu 15 orang 38,5% menunjukkan sikap negatif.

Hasil uji statistik menggunakan Uji Fisher sebagai uji alternatif mendapatkan nilai P-Value sebesar 0,02, yang berarti lebih kecil dari taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan hipotesis yang telah ditetapkan, maka H_0 yang menyatakan “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso” ditolak, sedangkan hipotesis H_a yang menyatakan “terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso” diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso.

Hubungan yang terlihat dalam hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar utama dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menentukan cara pandang, penilaian, dan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek atau situasi. Seseorang tidak akan dapat menilai apakah suatu tindakan itu penting, benar, atau perlu dilakukan jika belum memahami secara jelas mengenai hal tersebut. Sikap yang terbentuk merupakan hasil dari proses pemahaman dan penilaian terhadap informasi yang telah diterima, sehingga semakin lengkap dan benar pengetahuan yang dimiliki, semakin positif pula sikap yang akan ditunjukkan, dan demikian pula sebaliknya [14].

Berdasarkan pola sebaran data yang diperoleh, dapat dijelaskan mengapa setiap kelompok tingkat pengetahuan cenderung memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda. Pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian besar atau 72,7% di antaranya bersikap positif. Hal ini terjadi karena mereka telah memahami secara utuh mengenai apa itu pertolongan pertama, tujuan dan manfaatnya, langkah-langkah pelaksanaan yang benar, serta peran dan tanggung jawab yang harus diemban sebagai anggota kepolisian. Mereka memahami bahwa tindakan memberikan pertolongan pertama bukan hanya menjadi tugas tenaga kesehatan, tetapi merupakan bagian dari tugas pokok polisi lalu lintas sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat yang paling awal tiba di lokasi kejadian.

Pemahaman ini menimbulkan kesadaran bahwa tindakan tersebut sangat penting untuk menyelamatkan nyawa korban, mencegah kondisi korban memburuk, serta mengurangi risiko kecacatan permanen. Selain itu, dengan pengetahuan yang baik, mereka juga memahami cara-cara yang benar dalam melaksanakannya, sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan tidak ragu untuk bertindak ketika menghadapi situasi kecelakaan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil atau 27,3% responden dengan pengetahuan baik yang bersikap negatif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, pengalaman buruk di lapangan, atau persepsi bahwa tugas tersebut bukan menjadi kewajiban utama mereka dibandingkan tugas pengaturan dan pengamanan lalu lintas.

Selanjutnya, pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, terlihat bahwa sikap yang ditunjukkan masih berimbang antara positif dan negatif. Sebanyak 4

orang bersikap positif dan 5 orang lainnya bersikap negatif. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok ini berada pada tahap transisi, di mana mereka telah mengetahui sebagian aspek penting mengenai pertolongan pertama, namun belum memahami secara menyeluruh dan mendalam.

Sebagian dari mereka yang telah memahami hal-hal yang esensial seperti pentingnya tindakan tersebut untuk keselamatan korban cenderung membentuk sikap yang positif. Sebaliknya, sebagian lainnya hanya mengetahui hal-hal dasar tanpa memahami makna, manfaat, dan cara pelaksanaan yang benar, sehingga masih mengalami keraguan dan cenderung bersikap negatif. Perbedaan sikap pada kelompok ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung lain seperti pengalaman pribadi, lingkungan kerja, atau informasi tambahan yang mereka peroleh di luar materi yang diukur dalam penelitian ini.

Pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terlihat pola yang sangat jelas di mana sebagian besar atau 78,9% di antaranya bersikap negatif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman yang mereka miliki. Sebagian besar dari mereka tidak memahami bahwa pemberian pertolongan pertama merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawabnya, sehingga menganggap hal tersebut bukan menjadi kewajiban mereka dan sepenuhnya menjadi tugas tenaga kesehatan.

Selain itu, karena tidak mengetahui langkah-langkah pelaksanaan yang benar, mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukannya, bahkan takut melakukan kesalahan yang dapat memperparah kondisi korban atau menimbulkan tanggung jawab hukum. Ketidaktahuan ini juga seringkali menimbulkan persepsi yang keliru, seperti menganggap bahwa tindakan tersebut hanya akan membuang waktu atau mengganggu pelaksanaan tugas utama pengaturan lalu lintas. Semua hal ini akhirnya menimbulkan sikap apatis, ragu-ragu, bahkan menolak untuk melaksanakan tindakan pertolongan pertama. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil atau 21,1% responden dengan pengetahuan kurang yang bersikap positif. Kondisi ini lebih disebabkan oleh faktor eksternal seperti rasa kemanusiaan, keinginan untuk membantu sesama, atau pengaruh positif dari rekan kerja dan lingkungan, meskipun pemahaman teoritis yang mereka miliki masih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2021), mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan pola yang sama di mana 75% responden berpengetahuan baik bersikap positif dan 82% responden berpengetahuan kurang bersikap negatif [18].

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, semakin positif pula sikap yang ditunjukkan. Penelitian lain oleh Wulandari & Setiawan (2022), menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penentu utama dalam pembentukan sikap, di mana rendahnya pengetahuan menjadi penyebab utama rendahnya sikap positif petugas dalam memberikan pertolongan pertama [19]. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023) di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara tingkat pengetahuan dengan sikap, di mana anggota yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki pengetahuan yang baik cenderung bersikap lebih positif dibandingkan mereka yang pengetahuannya kurang [20].

Jika dikaitkan dengan hasil analisis sebelumnya, hubungan yang terlihat dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dibahas. Diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai pertolongan pertama dari sumber yang beragam dan belum sepenuhnya terstandar, seperti internet yang kualitas informasinya bervariasi, sehingga pemahaman yang terbentuk di antara anggota juga berbeda-beda. Kelompok yang mendapatkan informasi dari sumber resmi seperti pelatihan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan membentuk sikap yang positif, sedangkan mereka yang hanya mengandalkan informasi dari sumber tidak resmi cenderung memiliki pemahaman yang terbatas atau keliru yang berujung pada sikap yang negatif.

Selain itu, diketahui juga bahwa sebagian besar responden atau 64,1% belum pernah memiliki pengalaman langsung melakukan pertolongan pertama, sehingga pengetahuan yang dimiliki hanya bersifat teoritis dan sulit untuk dipahami secara mendalam, yang akhirnya menghambat pembentukan sikap yang positif dan percaya diri. Hal ini juga memperkuat pernyataan bahwa masa jabatan yang lama belum tentu diikuti dengan pengetahuan dan sikap yang baik, karena lamanya bertugas tidak serta-merta meningkatkan pemahaman jika tidak diimbangi dengan pembinaan, pelatihan, maupun kesempatan praktik yang memadai.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama. Pengetahuan yang baik akan melahirkan pemahaman yang utuh, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, serta keyakinan akan kemampuan, sehingga sebagian besar membentuk sikap yang positif. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang akan menimbulkan ketidaktahuan, ketidakpercayaan diri, dan persepsi yang keliru, sehingga sebagian besar membentuk sikap yang negatif. Meskipun demikian, masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi, sehingga terdapat sebagian kecil responden yang memiliki pola sikap yang berbeda dari kecenderungan umum yang ada. Dengan demikian, Ha yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dari nilai $p\text{-value} = 0,01$ ($p\text{-value} < 0,01$) dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan sikap polisi lalu lintas dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di Kabupaten Poso.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. (2023). Laporan Status Global tentang Keselamatan Jalan Raya. <https://doi.org/https://www.who.int/publications/i/item/9789240086456>
- [2] Inews. (2025). Angka kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia Tembus 70.749 Kasus, 11.262 Orang Meninggal Dunia. <https://m.rctiplus.com/news/detail/otomotif/5267739/ngeri-angka-kecelakaan-lalu-lintas-di-indonesia-tembus-70749-kasus-11262-orang-meninggal-dunia>
- [3] Kompas.com. (2025). Tingkat Kecelakaan Lalu lintas di Indonesia Mencapai 205.783 Kasus. <https://otomotif.kompas.com/read/2025/06/19/114200615/tingkat-kecelakaan-lalu-lintas-di-indonesia-mencapai-205.783-kasus>
- [4] Amir, N. A. (2025). Polda Sulteng tuntaskan penanganan 6.122 kasus sepanjang 2025. <https://doi.org/https://sulteng.antaranews.com/berita/370366/polda-sulteng-tuntaskan-penanganan-6122-kasus-sepanjang-2025>
- [5] TribrataNews. (2025). Memasuki hari ke-10, operasi zebra Tinombala 2025 ungkap tren kenaikan. <https://doi.org/https://tribratanews.sulteng.polri.go.id/2025/11/27/memasuki-hari-ke-10-operasi-zebra-tinombala-2025-ungkap-tren-kenaikan-pelanggaran-dan-kecelakaan-operasi-zebra-2025-etle-catat-lonjakan-pelanggaran-lakalantas-naik-50-persen>
- [6] Swarjana, I. K. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan . ANDI.
- [7] Sugioyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta .
- [8] Nirwani Ellaningrum Agri. (2024). Gambaran Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Dalam memberikan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas di Banjarmasin.
- [9] Aria Kusuma Adji. (2017). Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas.
- [10] Wibowo, A., & Suryani, D. (2022). Struktur dan Karakteristik Sumber Daya Manusia di Lingkungan Kepolisian Republik Indonesia.

- https://jurnal.polri.go.id/index.php/jmkip/article/view/1245?need_sec_link=1&sec_link_scene=im&theme=light.
- [11] Hakim, L., Kurniawan, R., & Ma'ruf, M. H. M. (2025). Analysis of the Influence of Discipline, Competence, and Work Motivation on the Performance of Police Personnel. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(4).
- [12] Pratama, & Putri. (2023). Hubungan Usia dan Masa Kerja Terhadap Kinerja Anggota Satuan Lalu Lintas. *Jurnal Ilmu Kepolisian Dan Hukum*. <https://jurnal.polri.go.id/index.php/jmkip/article/view/1245>.
- [13] Suhartono. (2022). Peran Pengalaman Kerja dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kepolisian. *Jurnal Manajemen Kepolisian*. <https://ejournal.poltekip.ac.id/index.php/jmk/article/view/432>.
- [14] Notoatmodjo. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. https://books.google.co.id/books/about/Promosi_Kesehatan_Dan_Perilaku_Kesehatan.html?id=Z8R3DwAAQBAJ&need_sec_link=1&sec_link_scene=im.
- [15] Wawan, & Dewi. (2019). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan. https://books.google.co.id/books/about/Promosi_Kesehatan_Dan_Perilaku_Kesehatan.html?id=Z8R3DwAAQBAJ.
- [16] Azwar. (2021). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. https://books.google.co.id/books/about/Sikap_Manusia.html?id=9e1yDwAAQBAJ.
- [17] Sugihartono. (2020). Perilaku Organisasi dan Pelayanan Publik. https://books.google.co.id/books/about/Perilaku_Organisasi_Dan_Pelayanan_Publik.html?id=8e1yDwAAQBAJ.
- [18] Saputra. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Anggota Polisi Lalu Lintas dalam Penanganan Korban Kecelakaan di Wilayah Hukum Polres Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 7, 124. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2876415>.
- [19] Wulandari, & Setiawan. (2022). Pengetahuan dan Sikap Petugas Kepolisian tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, 53. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkm/article/view/67892>.
- [20] Hidayat. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Anggota Polisi Lalu Lintas dalam Pemberian Pertolongan Pertama di Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu Kepolisian Dan Hukum*, 4, 79. <https://repository.stikpalu.ac.id/id/eprint/427>.